

BAB II

Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian menggunakan analisis semiotik dalam sebuah film sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya, adapun salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ismayani pada tahun 2017 dengan judul “Pesan Dakwah dalam film :Aku, Kau, dan KUA”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana petanda dan penanda pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1) Terdapat pesan dakwah yang disampaikan dalam film yaitu *ta’aruf* (saling mengenal). Selain itu juga ada *scene* pernikahan yang merupakan salah satu sunnah Rasulullah. Dalam film ini juga terdapat *scene* sholat, *scene* hijab, *scene* poligami dan lain sebagainya. 2) Peneliti menyimpulkan bahwa dalam kondisi riil masyarakat, *ta’aruf* tidak menjelaskan sebuah fakta namun lebih menyinggung kondisi realitas dalam semua lapisan masyarakat, baik itu pedesaan, perkotaan, remaja maupun dewasa.¹¹ Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian sebelumnya akan meneliti “pesan dakwah” sedangkan pada penelitian ini akan meneliti “nilai-nilai Islam”. Adapun perbedaan antara keduanya terletak pada subjek penelitiannya, pada penelitian sebelumnya film “Aku, Kau dan KUA” sedangkan penelitian akan meneliti film “*The Nekat Traveler*”

Penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini yaitu “Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film 7 Petala Cinta : Perspektif semiotika Roland Barthes” yang ditulis oleh Aropatul Hajjah pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami

¹¹ Ismayani, (2017). Pesan Dakwah dalam Film “Aku kau dan KUA”. *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, hal 84-85.

deskripsi dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film 7 Petala Cinta. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu : 1) Deskripsi film 7 Petala Cinta yang terdiri dari tema, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra. Tema yang terkandung dalam film ini yaitu takdir Tuhan yang merupakan ketentuan Allah SWT dan manusia menyebutnya nasib. 2) Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film ini yaitu nilai taubat, kesabaran, permintaan maaf, tingkah laku pergaulan, menerima ketentuan, penghargaan, berterima-kasih ketaatan dan kesopanan.¹² Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Islam dalam sebuah film, sedangkan perbedaannya yaitu model analisis yang dipakai. Dalam penelitian sebelumnya, Aropatul Hajjah memakai model Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan model Ferdinand De Saussure.

Tinjauan Pustaka selanjutnya yaitu jurnal yang ditulis oleh Lidya Ivana Rawung dengan judul “Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi” pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dalam film laskar pelangi dengan menggunakan analisis semiotik. Adapun hasil dari penelitian ini yakni 1) Pada film Laskar Peelangi, terdapat semiotika bahasa, yaitu bahasa yang dapat memberikan makna positif pada para penonton. Selain itu, film tersebut Laskar Pelangi juga menggunakan bahasa daerah Belitung yang menunjukkan rasa nasionalisme 2) Pada film Laskar Pelangi, terdapat semitoika gerak yang berupa tingginya pesan moral yang disajikan kepada penonton 3) Terdapat pemaknaan bahasa pada film Laskar Pelangi yang dapat dimaknai oleh penonton. 4) Terdapat pula pemaknaan gerak yang sama dan beda pada Film Laskar Pelangi.¹³

¹² Hajjah, Aropatul, (2016). Nilai-nilai Islam yang Terkandung dalam Film 7 Petala Cinta : Perspektif Semiotika Roland Barthes. *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Banjarmasin*, hal 89-90.

¹³ Rawung, Lidya Ivana, “Analisis Semiotika pada film Laskar Pelangi”, *Journal “Acta Diurna”*, Volume 1, No 1, 2013, hlm 13-14.

Namun secara keseluruhan, pemaknaan yang ditunjukkan yaitu positif. Persamaan antara kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis semiotika dalam sebuah film, sedangkan perbedaannya yaitu subjek film yang diambil.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Bagus Fahmi Weisarkurnai pada tahun 2017 yang berjudul “Representasi moral dalam film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film Rudy Habibie. Hasil penelitian ini meliputi 1) Makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film ini lebih banyak menunjukkan pesan moral yang religius. 2) Pesan moral dalam film ini adalah hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sosial.¹⁴ Persamaan antara kedua penelitian yaitu memiliki subjek penelitian yang sama-sama film dan memiliki perbedaan dalam objek penelitian dan metode analisis yang digunakan.

Selanjutnya yaitu tinjauan pustaka diambil dari penelitian oleh Yuke Yukiarti pada tahun 2014 dengan judul “Kajian Semiotik dan Nilai-nilai Religius Islami Puisi Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di MTs. Cikajang Garut”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran tentang tanda dalam puisi karya Sapardi Djoko Damono. Adapun penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan, yakni 1) struktur puisi dalam puisi karya Sapardi 2) Nilai-nilai religius dalam puisi karya Sapardi Djoko Damono 3) Kesesuaian puisi dalam puisi karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan pembelajaran sastra di MTs Cikajang.¹⁵ Persamaan antara kedua

¹⁴ Weisarkurnai, Bagus Fahmi “Representasi Pesan Moral dalam film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo (Analisis semiotika Roland Barthes)”, *JOM FISIP*”, Volume 4, No 1, 2017, hlm 12.

¹⁵ Yukiarti, Yuke (2014). Kajian Semiotik dan Nilai-nilai Religius Islami Puisi Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di MTs. Cikajang Garut”. *Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia*, hal 180.

penelitian ini yaitu memiliki objek dan metode yang sama dan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian.

Penelitian yang menjadi tinjauan pustaka selanjutnya yaitu penelitian oleh Sakhiyannor pada tahun 2015 dengan judul “Pesan Dakwah dalam Film *My Name Is Khan* (Analisis Semiotik Terhadap Nilai-nilai Islam dalam Film)”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dan mengetahui cara menyampaikan pesan dakwah dalam film *My Name Is Khan*. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat gambaran bahwa Islam merupakan agama yang Rahmatan Lil’ Alamin, dimana didalamnya terdapat ajaran untuk menebarkan salam, suka menolong dan saling menyayangi.¹⁶ Persamaan antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan terletak pada bentuk subjeknya yaitu film serta hampir sama dalam objek penelitian yaitu pesan dakwah dan nilai-nilai Islam. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada subjek penelitian, yaitu film “*My Name Is Khan*” dan film “*Trinity, The Nekad Traveler*”

Penelitian selanjutnya yaitu “Analisis Semiotika Makna Rasisme pada film “8Mile” (Analisis Semiotika Rasisme di Kota Detroit Amerika Serikat” oleh Dony Martuahman P pada tahun 2012. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui simbol kata-kata sebagai tanda rasisme dan makna pesan dalam gambar atau *scene* yang dipakai dalam film “8mile”. Hasil dari penelitian ini yaitu tipografi huruf yang menggunakan Calibri yang menandakan ada makna dibalik tulisan tersebut yang sesuai dengan konteks yang terdapat dalam film bersangkutan serta cover pada film 8mile menandakan perjalanan hidup pribadi tokoh utama dan orang lain di masa kelam. Selain itu juga terdapat berbagai bentuk rasisme yang

¹⁶ Sakhiyannor (2015). Pesan Dakwah dalam Film *My Name Is Khan* (Analisis Semiotik Terhadap Nilai-nilai Islam dalam Film). *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Antasari*, hal 102.

terdapat dalam film tersebut.¹⁷ Persamaan antara kedua penelitian terletak pada bentuk subjek penelitian yaitu film. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian sebelumnya berfokus pada makna rasisme dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada nilai-nilai Islam.

Penelitian selanjutnya yaitu “Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah dalam Film “Assalamualaikum Beijing”” yang ditulis oleh Nova Dwiyantri pada tahun 2016. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui peran wanita muslimah dalam peningkatan citra Islam di mata dunia dan analisis interaksi wanita muslimah di Negara Minoritas dalam mempertahankan Aqidah Islam. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat sikap wanita muslimah yang menjalankan perintah Allah berupa tidak bersentuhan lawan jenis, menutup aurat dan menjaga kehormatan. Serta adanya peran wanita muslimah dalam meningkatkan citra Islam di mata dunia sebagai pendidik dan pondasi agama.¹⁸ Persamaan antara kedua penelitian ini terdapat pada bentuk subjeknya yaitu film. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan objek penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya menggunakan perspektif Roland Barthes sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perspektif Ferdinand de Saussure. Objek penelitian terdahulu yaitu citra wanita muslimah, sedangkan yang akan dilakukan yaitu nilai-nilai Islam.

Tinjauan pustaka selanjutnya yaitu penelitian oleh Ricky Widiyanto, Desie. M.D. Warouw dan Johny. J. Senduk yang berjudul “Analisis Semiotika pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu

¹⁷ Dony Martuahman P (2012). Analisis Semiotika Makna Rasisme pada Film “8Mile” Analisis Semiotika Rasisme di Kota Detroit Amerika Serikat. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta*, hal 67-68.

¹⁸ Nova Dwiyantri (2009). Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah dalam Film “Assalamualaikum Beijing” *Tesis Program Studi Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, hal 63.

menemukan konstruksi makna dalam film senyap menggunakan analisis semiotika. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya cerita tentang bagaimana kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku pembunuhan anggota PKI dan sikap heroik pelaku terhadap pembunuhan yang dilakukan.¹⁹ Persamaan antara kedua penelitian terletak pada bentuk subjeknya yaitu film. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada objek dan metode penelitiannya.

Tinjauan pustaka terakhir yakni “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam film Kartun Islami Upin dan Ipin (Kajian Materi dan Metode Pendidikan Fikih pada Anak Usia Sekolah Dasar)” oleh Siti Fatimatu Zahro pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk menuturkan, menganalisis serta mengklarifikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan film Upin dan Ipin terhadap Pendidikan fikih juga kontribusinya kepada anak Usia Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) Materi Pendidikan fikih dalam film Upin dan Ipin adalah shalat, puasa dan zakat. 2) Metode Pendidikan fikih dalam film Upin dan Ipin meliputi tanya jawab, ceramah, pemberian tugas, pemberian hadiah dll. 3) Kontribusi film Upin Ipin dalam pembelajaran fikih yaitu materi dan metode yang dapat ditiru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang baik dan benar.²⁰ Persamaan antara keduanya yaitu bentuk subjeknya yang berupa film dan subjek penelitian yang hamper sama, yaitu Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Nilai-nilai Islam. Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan terdapat pada subjek penelitian dan metode penelitian.

¹⁹ Ricky Widiyanto, Desie. M. D. Warouw, Johny. J. Senduk (2015) “*Analisis Semiotika pada film Senyap Karya Joshua Oppenheimer*”, e-journal “Acta Diurna” Volume IV. No 4 hal 1.

²⁰ Siti Fatimatu Zahro (2016). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam film Kartun islami Upin dan Ipin (Kajian Materi dan Metode Pendidikan Fikih pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hal ix.

2.2 Kerangka teori

Penelitian yang akan dilakukan memiliki landasan teori sebagai berikut

2.2.1 Film

Adapun yang perlu diketahui mengenai film yaitu 1) Pengertian Film, 2) Jenis-jenis film, 3) Unsur-unsur film dan 4) Struktur film

2.1.1.1 Pengertian Film

Menurut UU 8/1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari *celluloid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop)²¹

Film merupakan gambar yang bergerak. Gambar tersebut disebut dengan *intermitten movement*. Gerakan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan mata juga otal manusia dalam menangkap

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal 316

pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film pun menjadi media yang memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan media-media lainnya karena audio dan visualnya bekerja sama dengan baik. Hal ini menjadi menarik sehingga penonton lebih mudah mengingat juga tidak bosan untuk menontonnya.²²

Dari ketiga definisi film di atas, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang dibuat dari pita seluloid dan memiliki pengaruh yang lebih besar daripada media lainnya.

2.2.1.2 Jenis-jenis Film

Jenis film bisa dilihat dari empat sudut pandang, yakni dari segi isinya, target penontonnya, pemerannya dan durasi waktu tayangannya.²³

Menurut segi isinya, genre film dapat dibedakan menjadi film fiksi (cerita rekaan) dan non fiksi (kisah nyata termasuk berita, dokumentasi, dan gambar faktual). Adapun dokumenter yang meliputi tentang alam, segala kehidupan flora, fauna maupun manusia yang beragam termasuk film non fiksi. Sedangkan kelompok film fiksi meliputi drama, *action* atau *suspense*, *science fiction*, film musikal dan horor.²⁴

²²Joseph, Dolfi (2011). Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan. *Skripsi Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, hal 11

²³Miyarso, Estu. "Peran Penting Sinematografi dalam pendidikan era teknologi informasi dan komunikasi", *jurnal Dinamika Pendidikan*. Yogyakarta, 2011, hal 6

²⁴*Ibid*

Menurut segi penonton yang ditargetkan, film dibedakan menjadi lima jenis film. Klasifikasi film berdasarkan usia penonton dibagi menjadi film anak-anak (*children films*), film semua umur (*all ages*), dengan bimbingan orang tua (*parental guidance*), film remaja (*teenages*), dan film dewasa (*adults*).²⁵

Menurut segi pemerannya, film dapat dibedakan menjadi dua kelompok yakni film yang ditokohkan secara animasi dan non animasi.

26

Menurut segi durasi, film dapat dikelompokkan menjadi film panjang dan film pendek. Durasi film pendek biasanya dibawah 60 menit, film cerita pendek banyak dijadikan batu loncatan untuk kemudian memproduksi cerita panjang. Sedangkan film cerita panjang memiliki durasi 60 menit lazimnya bedurasi 90-100 menit. Film di bioskop biasanya termasuk film panjang. Bahkan film produksi India dan Hollywood bahkan rata-rata berdurasi 180 menit.²⁷

2.2.1.3 Unsur-unsur Film

1. Judul
2. Pekerja, meliputi : produser, karyawan, artis (pemain) dll.
3. Tema film

²⁵Tsaniyyata, Nuris Kuunie Maryamats (2014) *Pengaruh minat menonton film drama korea terhadap kecenderungan narsistik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNI Maulana Malik Ibrahim Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.

²⁶Miyarso, Estu 2011. "Peran Penting Sinematografi dalam pendidikan era teknologi informasi dan komunikasi", jurnal Dinamika Pendidikan. Yogyakarta

²⁷Efendy, Onong Uhejana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal 13.

4. Instrik, adegan yang dilakukan pemain sesuai dengan naskah cerita yang telah disiapkan oleh scriptwriter sehingga tercapai tujuan yang diinginkan sutradara.
5. Klimaks, yaitu puncak dari film yang disampaikan. Klimaks bisa berbentuk konflik atau benturan antar kepentingan pemain.
6. *Plot atau* alur cerita. Alur cerita terbagi menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur dan alur maju mundur.
7. Latar film. Latar ini bisa berbentuk waktu, tempat, perlengkapan, aksesoris ataupun *fashion* yang disesuaikan.
8. Sinopsis, merupakan gambaran yang disampaikan dalam sebuah film, synopsis berbentuk naskah.
9. *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.
10. *Character*, yaitu karakteristik dari para pemain/pelaku dalam sebuah film²⁸

2.2.1.4 Struktur-struktur Sebuah Film

1. Pembagian cerita
2. Pembagian adegan (*squance*)
3. Jenis pengambilan gambar (*shoot*)
4. Pemilihan adegan pembuka (*opening*)
5. Alur cerita dan *continuity* (berkelanjutan)
6. Intrigue yang meliputi jealousy, pengkhianatan, rahasia bocor, tipu muslihat dan lain-lain.

²⁸Aep Kusnawan, dkk., Komunikasi dan Penyiaran Islam (Bandung : Benang Merah Press, 2004), hal 95.

7. Anti klimaks, yaitu penyelesaian masalah. Anti klimaks ini terjadi setelah klimaks.
8. *Ending* atau penutup. *Ending* dalam film bisa bermacam-macam, apakah *happy ending* (cerita diakhiri kebahagiaan) ataupun *sad ending* (diakhiri dengan penderitaan)²⁹

2.2.2 Nilai-nilai Islam

2.2.2.1 Pengertian Nilai

Jika membahas mengenai istilah nilai, maka luas sekali makna dan kegunaannya dalam kehidupan. Kualitas manusia dapat terukur dari nilai-nilai dari sudut etika yang dilihat. Baik itu sebagai arti dari peristiwa atau objek, maupun dari proses kehidupan manusia. Nilai tersebut muncul dalam dua bentuk, yakni 1) Hal-hal material maupun rohani, 2) Ideal-ideal, cita-cita, prinsip-prinsip dasar sikap hidup manusia³⁰. Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai merupakan sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.³¹

Adapun definisi nilai menurut Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd. yaitu sesuatu yang memiliki sifat abstrak, dimana sifat tersebut ideal, tidak konkrit maupun fakta, juga tidak hanya persoalan pembuktian empirik

²⁹*Ibid.* hal 103.

³⁰Sauri, Sofyan. 2012. *Nilai*. Bandung

³¹Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 56.

yang merupakan bukti benar salah, namun soal kemauan, disenangi atau tidak disenangi yang dihayati.³²

Menurut Zakiah Darajat, nilai merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang kemudian diyakini dapat memberikan corak khusus terhadap pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku.³³ Menurut Raths dan Kelven yang kemudian dikutip oleh Sutardjo Adisusilo yaitu “*value play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live*”³⁴ atau dalam bahasa Indonesia artinya nilai memiliki peranan yang sangat penting sebagai pedoman hidup, penyelesaian masalah, petunjuk arah dan hubungan dalam kehidupan.

Nilai merupakan suatu perangkat yang berkaitan dengan keyakinan terhadap suatu identitas yang pada akhirnya menjadi corak khusus dalam pola pemikiran juga perasaan, serta keterikatan juga perilaku.

Selain itu, Milton Rekeach dan James Bank mengatakan bahwa nilai merupakan tempat dimana seseorang bertindak, menghindari tindakan, memiliki dan dipercayai yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan.³⁵

Dari semua definisi yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan hal penting yang

³² Chatib, Thoha, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1996) hal 61.

³³ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984) hal 260.

³⁴ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm 59.

³⁵ H Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta : P3G Depdikbud, 1980), hal 1.

dipercaya/diyakini sebagai pedoman hidup dalam bertindak, baik disenangi maupun tidak disenangi.

2.2.2.2 Pengertian Islam

Islam secara etimologi (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Menurut syariat (*terminologi*), apabila dimutlakkan berada pada dua pengertian, yaitu : 1) Apabila disebutkan sendiri tanpa diiringi kata iman, maka Islam berarti mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan berserah diri kepada Allah. 2) Apabila diiringi dengan kata iman, maka Islam berarti perkataan dan amal-amal lahiriyah.³⁶

Adapun dalam buku “Menenal Islam”, Islam merupakan syari’at Allah yang diturunkan oleh-Nya kepada Muhammad bin Abdullah *shallahu’alaihi wasallam*. Islam merupakan satu-satunya agama yang benar dan Allah tidak menerima agama dari siapa pun selain Islam. Dia telah menjadikan Islam sebagai agama yang mudah dan tidak ada kesulitan di dalamnya.³⁷

“Islam adalah penyerahan diri, penyerahan diri adalah keyakinan, keyakinan adalah membenaran, membenaran adalah pengakuan, pengakuan adalah penunaian dan penunaian adalah pengamalan. Sungguh, orang mukmin itu diketahui keimanannya pada

³⁶DeniIrawan, “Islam dan Peace Building”, *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 10, No 2, 2014, hlm. 160.

³⁷Zulfi Askar, *Mengenal Islam*, Riyadh (Penerjemah : Divisi Indonesia) : Penerbit Darul Qasim, 1428-2007, Hal 2.

amalnya sedangkan orang kafir diketahui kekufurannya dengan keingkarannya”³⁸

Dari ketiga pengertian Islam di atas, maka marilah kita tarik kesimpulan bahwa Islam adalah syari’at Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan pengakuan yang diyakini oleh hati sebagai pengamalan.

2.2.2.3 Nilai-nilai Islam

Apabila kita telaah dari pengertian nilai dan Islam, maka pengertian nilai-nilai Islam adalah perkara yang diyakini sesuai dengan syari’at Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadikannya pedoman hidup dalam bertindak. Sebagai pedoman, maka dapat diartikan bahwa nilai-nilai Islam merupakan sesuatu yang dipandang ideal oleh penganutnya.

Merujuk pada Kitab Minhajul Muslim karangan Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza’iri, terdapat lima bab yang menjadi fokus bagi kehidupan umat Islam, yaitu akidah, etika (adab), akhlak, ibadah dan mu’amalat. Pada setiap bab terdapat pula pasal-pasal yang menjelaskan lebih rinci mengenai bahasannya.

Adapun landasan atau sumber dari nilai-nilai Islam terbagi menjadi dua kategori, yaitu dasar pokok dan dasar tambahan. Dasar pokok meliputi Al-Qur’an dan hadits, sedangkan dasar tambahan

³⁸Al-Thabathaba’I, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an* III/127

meliputi perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat, *ijtihad*, masalah mursalah, serta *urf* (nilai-nilai adat istiadat masyarakat).³⁹

2.2.3 Analisis Semiotik

2.2.3.1 Pengertian Semiotik

Menurut Preminger, semiotik adalah ilmu yang menganggap fenomena sosial di masyarakat serta kebudayaan merupakan tanda-tanda.⁴⁰ Adapun menurut Saussure, Semiologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji tanda-tanda kehidupan masyarakat. Selain itu, semiologi juga termasuk disiplin ilmu psikologi sosial sehingga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tanda-tanda beserta kaidah yang mengaturnya dapat terbentuk.⁴¹

Dalam bahasa Yunani, semeion memiliki arti “tanda”. Tanda bermakna sesuatu hal yang merujuk pada suatu hal lainnya. Semiotik adalah cabang ilmu yang terkait dengan pengkajian dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda.⁴²

Apabila kita telaah dari beberapa definisi diatas, maka bisa kita tarik kesimpulan bahwa analisis semiotik adalah disiplin ilmu yang mempelajari segala macam hal yang berkaitan dengan tanda. Maka apabila dalam suatu film kita menemukan tanda, maka tanda tersebut adalah pengarah kita untuk mencari tanda yang lain pula.

³⁹Wardah, Siti (2011) *Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Renang Di SMP Al-Hikmah Surabaya*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

⁴⁰ Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal 263.

⁴¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 12.

⁴² Sartini, Ni Wayan, “*Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*”, *ejournal Universitas Airlangga* hal 3-8.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, dimana tanda dapat menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Tanda dapat menggantikan sesuatu menjadi hal lain yang dapat dipikirkan dan dibayangkan. Selain berkembang di bidang bahasa, semiotika juga berkembang di bidang desain dan seni rupa.⁴³

Semiotika didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Aart van Zoest (dalam Sudjiman & Zoest, 1992 : 5) menyebut semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya baik itu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda lainnya, pengirimannya juga penerimaannya.⁴⁴

2.2.3.2 Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure

Menurut pelopor Semiotika yang berkebangsaan Swiss yakni Ferdinand de Saussure, bahasa merupakan ilmu tanda yang lengkap dan dapat dijadikan pokok kajian. Ia memberikan gagasan mengenai arah studi linguistik, yakni dari pendekatan diakronik ke pendekatan sinkronik.⁴⁵ Strukturalisme yang awalnya disiplin ilmu linguistik ini kemudian dikembangkan ke ilmu-ilmu yang lain, misalnya sosiologi, anthropologi, psikologi dan lain-lain.⁴⁶

Keunggulan Saussure dibandingkan dengan model-model lainnya terletak pada pengembangannya pada teori-teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai suatu tanda, yang

⁴³ Tinarbukro, Sumbo “Semiotika Analisis Tanda pada Karya Desain komunikasi Visual”, *Nirmana*, Volume 5, No 1, 2003, hal 33.

⁴⁴ Sahid, Nur, *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang purwa, dan film*, Semarang : Gigih Pustaka Mandiri, 2016, hal 2.

⁴⁵ *Ibid.* hal 4.

⁴⁶ Fannani, Fajriannoor, “Semiotika Strukturalisme Saussure”, *The Messenger*, Volume 5, No 1, 2013, hal 10.

telah diramaikan kelahirannya dalam buku Saussure yang kini tergolong kalisik yaitu *Course in General Linguistic* (terbit pertama kali ada 1916).

Sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalama masyarakat dapat dibayangkan; ia bakal menjadi bagian dari psikologi sosial dan dengan begitu, psikologi umum akan dinamakan semiologi (dari bahasa latin semeion 'tanda'). Semiologi akan menunjukkan hal-hal apa yang membangun tanda-tanda, hukum-hukum apa yang mengaturnya. (Saussre, dalam Budiman, 1999b:vi)⁴⁷

Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda, kemudian ia menambahkan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum. Saussure pun mengusulkan nama *semiologi* yang artinya sama seperti semiotika.⁴⁸

Menurut Saussure pula, ilmu *semiologi* akan mengajarkan terdiri dari apa dan kaidah apa saja yang terdapat di dalamnya. Semiotika menjadi bidang kajian yang meliputi kajian bahasa tubuh, wacana retoris, komunikasi visual, bentuk-bentuk seni, media, mitos, naratif, bahasa, dan lain-lain. Intinya apapun yang digunakan, diciptakan dan diadopsi manusia yaitu untuk memproduksi makna.⁴⁹

Saussure memiliki satu karya yang berisi sistem huruf hidup dalam Proto-Indo-Eropa, yakni *Mémoire sur le système primitive des voyelles dans les langues indo-européennes* atau Memoar tentang Sistem Huruf Hidup Asal dalam

⁴⁷ Alex Sobur. Analisis Teks Media. PT Remaja Rosdakarya. 2015. Bandung. Hal 111.

⁴⁸ Fannani, Fajriannoor, "Semiotika Struktualisme Saussure", *The Messenger*, Volume 5, No 1, 2013, hal 8.

⁴⁹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Jalasutra : 2011) hal 5

Bahasa-Bahasa Indo-Eropa”, 1879) dalam Bahasa Indonesia. Karya ini dianggap sebagai bahasa induk yang melahirkan bahasa-bahasa Indo-Eropa. Meskipun buku ini adalah karya satu-satunya, namun apa yang ia sampaikan dalam buku karyanya mampu mempengaruhi perkembangan ilmu terkait tanda.⁵⁰

Disebutkan di dalam *Cours*, Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner yang terdiri dari 1) bagian fisik (penanda) dan 2) bagian konseptual (petanda). Dari segi relasi $X=Y$, penanda sama dengan X dan petanda sama dengan Y.

Menurut Saussure, tautan antara penanda dan petanda yakni $X=Y$ memiliki sifat manasuka, dan terbangun untuk suatu tujuan sosial tertentu setelah beberapa lama. Dalam pendekatannya, Saussure menggunakan pendekatan anti historis dan melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh juga harmonis secara internal atau *langue*.

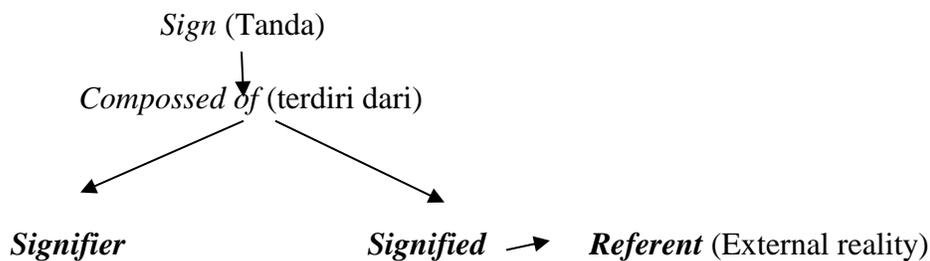
Saussure mengusulkan teori bahasa yang dikenal dengan strukturalisme untuk menggunakan pendekatan historis dari para pendahulu-pendahulu sebelumnya. Menurutnya, ada tiga bahasa Prancis yang merujuk pada kata “bahasa”, yang meliputi *parole*, *langage* dan *langue*. Kemudian Saussure menggunakan ketiga kata tersebut untuk penelitian. Adapun definisi dari *Parole* adalah ekspresi yang dilepaskan seorang pengguna sosial secara sadar terlepas dari kaidah bahasa yang ada. Kemudian *Langage* adalah gabungan antara ekspresi pengguna sosial dengan kaidah namun belum disebut sebagai

⁵⁰ *Ibid* hal 30.

fakta sosial karena mengandung unsur ekspresi. sedangkan *Langue* adalah kaidah-kaidah bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehingga memungkinkan penutur *langue* dapat saling memahami satu sama lain.

Saussure mengatakan bahwa bahasa dan karya musik (simfoni) memiliki kesamaan yaitu dalam memahami keduanya diperlukan perhatian secara keseluruhan. Sedikitnya ada lima pandangan Saussure yang terkenal yakni 1) Penanda, 2) Petanda, 3) Bahasa dan tuturan 4) Sinkronik dan 5) Paradigmatik. Tanda terdiri dari “signifier” dan “signified”. Signifier adalah tanda atau simbol yang dapat mewakili makna hal yang lain dan signified adalah konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar.

Adapun model Semiotik Ferdinand De Saussure dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini :



Tanda sendiri merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat dilihat dan didengar. Tanda biasanya merujuk terhadap objek maupun aspek yang akan dikomunikasikan. Objek biasa disebut dengan Referent. Dalam suatu komunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim suatu makna tentang objek kemudian diinterpretasikan oleh orang lain. Syarat dari proses ini

yaitu komunikan dan komunikator harus memiliki bahasa atau pengetahuan yang sama mengenai sistem tanda.⁵¹

Contoh :

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Kata “Pohon”	Tanaman Besar
Bunga Mawar	Tanda Cinta

Tabel 2. 1 Contoh Signifier dan Signified

Saussure menegaskan bahwa suatu petanda merupakan hal yang menyangkut aktivitas mental seseorang yang merupakan penerima tanda. Tanda mengekspresikan ide-ide dan menandakan bahwa Saussure tidak sepatutnya dengan interpretasi Platonis yang merupakan peristiwa mental yang menjadi sasaran pikiran manusia. Maka tanda secara eksplisit dipandang sebagai sarana komunikatif yang bertempat antara dua manusia dan bermaksud melakukan komunikasi pun mengekspresikannya satu sama lain.⁵²

Saussure merumuskan cara pengorganisasian tanda ke dalam kode, yaitu 1) *Paradigmatik* atau tanda yang digunakan dari sekumpulan tanda. Misalnya yaitu kumpulan bentuk untuk rambu lalu lintas. 2) *Syntagmatic* yang merupakan pesan yang dibangun paduan tanda yang dipilih. Misalnya pada rambu-rambu lalu lintas dibangun paduan-paduan bentuk dan simbol pilih.

⁵¹ Kriyantono, Rachmat, 2010, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Kencana, 2011) hal 271.

⁵²Eco, Umberto, *Teori Semiotika : Signifikasi Komunikasi, Teori Kode Serta Teori Produksi Tanda*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2009, hal 20.